

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan bukan hanya dikuasai oleh pohon, tetapi juga tumbuhan kecil seperti lumut, semak belukar, bunga-bunga hutan dan beranekaragam spesies hewan salah satunya adalah amfibi. Amfibi merupakan bagian dari keanekaragaman hayati yang menghuni habitat perairan, daratan hingga arboreal. Dalam ekosistem, amfibi memegang peran penting terhadap rantai makanan, keseimbangan alam, dan beberapa spesies tertentu dapat menjadi bioindikator kerusakan lingkungan. Fungsi hutan menurut Suparmoko (1997) diantaranya adalah mengatur tata air, mencegah dan membatasi banjir, erosi, serta memelihara kesuburan tanah; menyediakan hasil hutan untuk keperluan masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk keperluan pembangunan industri dan ekspor sehingga menunjang pembangunan ekonomi; melindungi suasana iklim dan memberi daya pengaruh yang baik; serta menunjang sektor ekonomi (perkebunan).

Sektor perkebunan merupakan sektor yang akhir-akhir ini berkembang pesat di Indonesia. Seiring dengan banyak sektor perkebunan, maka pembukaan lahan pun terjadi. Pembukaan lahan merupakan suatu tindakan untuk mengubah fungsi dari hutan dan lahan-lahan yang memiliki potensi. Pembukaan lahan yang berkelanjutan dapat menimbulkan efek samping terhadap ekosistem yang berada di tempat pembukaan lahan tersebut. Dampaknya yaitu berkurang dan hilangnya habitat dari fauna-fauna yang ada disekitar tempat pembukaan lahan tersebut atau flora dan fauna harus mencari habitat baru untuk hidup, terkhusus ordo anura (amfibi).

Amphibi merupakan salah satu komponen penyusun ekosistem yang memiliki peranan sangat penting, baik secara ekologis maupun ekonomis. Secara ekologis, amphibi berperan sebagai pemangsa konsumen primer seperti serangga atau hewan invertebrata lainnya (Iskandar 1998) serta dapat digunakan sebagai bio-indikator kondisi lingkungan (Stebbins dan Cohen, 1997). Secara ekonomis amphibi dapat dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani, hewan percobaan, hewan peliharaan dan bahan obat-obatan (Stebbins dan Cohen, 1997). Indonesia memiliki dua dari tiga ordo amphibi yang ada di dunia, yaitu Gymnophiona dan Anura. Ordo Gymnophiona dianggap langka dan sulit diketahui keberadaannya, sedangkan menurut Amphibiweb (2016) di Indonesia kini ada sekitar 337 spesies dari 11 famili dan 59 genus anura.

Sehingga pemerintah mengeluarkan peraturan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/OT.140/3/2011. Salah satu solusi dalam peraturan tersebut, adalah dengan membuat ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil) dan pengembangan wilayah NKT (Nilai Konsevasi Tinggi). Salah satu fungsi ISPO adalah mewujudkan perkebunan yang ramah lingkungan dan turut serta dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati.

PT. Tidar Kerinci Agung merupakan perusahaan kelapa sawit yang cukup besar di pulau Sumatera dengan luas 28.029 ha dan 18,19% dialokasikan untuk kawasan konservasi yang bertujuan untuk menjaga dan melestraikan flora dan fauna didalamnya. Oleh karena itu, selain mengelola perkebunan sawit, PT. TKA juga mengelola kawasan NKT (Nilai Konservasi Tinggi) yang meliputi hutan tropis, area perbukitan dan daerah aliran sungai (DAS). Salah satu kawasan NKT tersebut adalah kawasan hutan konservasi Prof. Sumitro Djojohadikusumo dengan luas \pm 2400 ha (Tim NKT TKA, 2013).

Keanekaragaman spesies merupakan salah satu variabel yang berguna bagi tujuan manajemen dalam konservasi. Perubahan dalam kekayaan spesies dapat

digunakan sebagai dasar dalam memprediksi dan mengevaluasi respon komunitas tersebut terhadap kegiatan manajemen (Nichols dkk. 1998). Di hutan konservasi PT. Tidar Kerinci Agung sudah pernah dilakukan penelitian mengenai biodiversity sebelumnya seperti Anugrah (2015) mengenai diversitas ular, Rilaska (2015) mengenai diversitas kadal. Akan tetapi penelitian mengenai diversitas Anura belum pernah dilakukan di PT. Tidar Kerinci Agung tersebut. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian mengenai Perbandingan diversitas ordo Anura di tiga tipe habitat berbeda di PT. Tidar Kerinci Agung.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang didapatkan dari uraian latar belakang diatas adalah sebagai berikut :

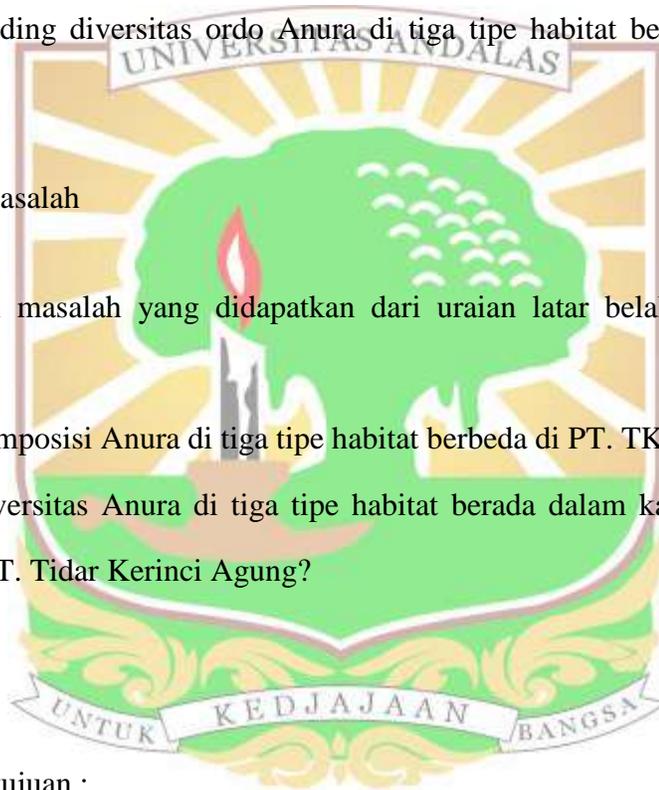
1. Bagaimana komposisi Anura di tiga tipe habitat berbeda di PT. TKA?
2. Bagaimana diversitas Anura di tiga tipe habitat berada dalam kawasan perkebunan kelapa sawit PT. Tidar Kerinci Agung?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui komposisi Anura di tiga tipe habitat berbeda di PT. TKA
2. Mengetahui diversitas Anura di tiga tipe habitat berada dalam kawasan perkebunan kelapa sawit PT. Tidar Kerinci Agung

1.4 Manfaat



Penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi bagi Jajaran Pengelola PT. TKA untuk lebih memperhatikan diversitas ordo anura tetap terjaga dengan baik.

